

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan menurut Monty p satiadarma dan fidelis E. waruwu adalah “sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu proses untuk memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki manusia.”¹ Pendidikan itu harus dapat mengembangkan semua dimensi kecerdasan secara utuh, baik yang berkaitan dengan kecerdasan akademis, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Maka dari itu, ketiga kecerdasan tersebut harus diseimbangkan dan diselaraskan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Berdasarkan pernyataan undang-undang diatas peranan sebuah pendidikan sangatlah penting karena pendidikan merupakan sebuah modal

¹ Monty P Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 41.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2011.

dasar bagaimana bangsa bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi berbagai macam perkembangan dunia dan perkembangan masa yang semakin menantang. Dalam pendidikan terkandung berbagai macam aspek, salah satu diantaranya adalah proses belajar mengajar yang menjadi ujung tombak dimana para peserta didik yakni generasi muda bangsa mendapatkan sebuah ilmu dan berbagai pemahaman tentang berbagai macam pengetahuan.

Arifin berpendapat bahwa guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) potensial dibidang pembangunan.³ Dalam hal ini Agus Darmawan Sanusi menambahkan guru sebagai salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas haruslah mampu mengelola kelas secara baik dan benar mulai dari pemilihan metode pembelajaran, persiapan rencana pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas.⁴

Menurut Agung yang dikutip oleh Khosiyah di dalam Jurnal Tabularasa PPS Unimed Vol. 9 No.1, Juni 2012 mengatakan:

Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang

³ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 105.

⁴ Agus Darmawan Sanusi, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan NHT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Aspek Self Concept", *Jurnal Pendidikan Mipa*, 1 (Maret, 2009), 32.

dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif.⁵

Menurut Isjoni, dalam kegiatan belajar ada tiga jenis yang dipelajari, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik yang meliputi pengetahuan, sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan. Semua perubahan yang menjadikan seseorang memiliki kemampuan ini merupakan suatu hasil belajar dan dengannya manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁶

Dalam hal ini metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Supriyadi Saputro dalam bukunya mengenai pengembangan proses belajar mengajar mengatakan “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar-mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.”⁷

Metode mempunyai peranan yang sangat penting, sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus darmawan sanusi, bahwa melalui metode

⁵ Khosiyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Inti No. 060873 Medan”, *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 1 (Juni, 2012), 63.

⁶ Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan: Menakar Posisi Guru di Tengah Dunia Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 52.

⁷Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum* (Malang: IKIP Malang, 1993), 143.

pembelajaran yang dipakai guru, diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang siswanya aktif dan merasa senang dalam kegiatan belajarnya. Selain itu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru haruslah mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa serta membantu perkembangan keterampilan kognitif yang memungkinkan siswa untuk belajar sehingga mampu memecahkan permasalahan.⁸

Hasil belajar yang baik bisa dicapai dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang aktif yang ketika proses pembelajaran berpusat pada anak didik. Menurut Ahmadi dalam bukunya strategi belajar mengajar “metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dikelas baik secara individual atau secara klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, difahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.”⁹

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII-F MTs Negeri Pagu permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata kelas VIII-F ketika belajar Al-Qur’an Hadist tidak mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adapun standar KKM nilai yang harus di tempuh oleh siswa adalah 75. Adapun perolehan nilai siswa yang di atas KKM sebelum menggunakan

⁸ Sanusi, “Efektivitas Model., 32.

⁹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

metode *think pair and share* masih mencapai 22 siswa atau 50% dari keseluruhan jumlah 44 siswa. sedangkan target KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri adalah mencapai 75%.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah faktor dari siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor penyebab dari siswa diantaranya pada saat guru menerangkan materi mereka malah mondar mandir dikelas, terutama anak laki-laki, kurang mau memperhatikan pelajaran, banyak siswa yang ramai sendiri bergurau dengan teman-temannya. Sedangkan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dari faktor luar adalah kurang beragamnya metode yang digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits.

Melihat keadaan tersebut maka peneliti berkeinginan untuk memperbaikinya dengan mencoba mengadakan inovasi pembelajaran dengan harapan agar nilai yang dicapai khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dapat meningkat sesuai dengan target yang ditentukan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran khususnya pada hasil belajar siswa kelas VIII-F MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode *think pair and share* untuk mengatasi nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an hadits. Model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Adi nurjaman di dalam jurnalnya bahwa:

Model pembelajaran *think-pair-share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *think-pair-share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.¹⁰

Dengan dasar inilah peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan metode *think pair and share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VIII-F MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014/2015.”

B. Rumusan Masalah

¹⁰ Adi Nurjaman, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi Bandung*, (2014), 297.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *think pair and share* (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VIII-F MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014-2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VIII-F pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan metode *think pair and share* (TPS) di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014-2015?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode *think pair and share* (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas VIII-F MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VIII-F pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan menggunakan metode *think pair and share* (TPS) di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014-2015.

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹ Berdasarkan kajian pustaka sebagaimana telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan yang masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah: “Ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *think pair and share* (TPS) pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits kelas VIII-F MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2014-2015.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar hasil temuan dapat memberikan manfaat dan penelitian ini berguna untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai metode dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu kependidikan.

b. Secara Praktis

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 67.

1. Bagi lembaga sekolah

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan metode pengajaran pendidikan agama Islam khususnya dan pelajaran lain pada umumnya.

2. Bagi guru

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih metode yang sesuai dengan peserta didik, kondisi, dan tujuan pengajaran.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar sehingga dapat membantu dan memudahkan peserta didik memahami materi serta meningkatkan hasil belajarnya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazanah keilmuan juga sebagai bekal menjadi guru yang profesional kelak.